

Description of Emotional State of Adolescents in Broken Homes in Krian

[Gambaran Emosi Remaja pada Keluarga *Broken Home* di Krian]

Ilvina Nurul Hawa^{*1)}, Hazim Hazim^{*2)}

¹⁾Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: ^{*1)}Hazim@umsida.ac.id

Abstract. *This research is motivated by differences in emotions in adolescents as a result of differences in parenting styles, one of which is parenting from a broken home family. The role of the family in parenting is very important in the self and emotional development of each individual in social situations. This study aims to determine the emotional description of adolescents with broken home families in Krian District, Sidoarjo, by applying a qualitative and phenomenological approach according to the social situation of the object under study. Methods of data collection through interviews and observation then carried out the validity of the data to obtain conclusions. The results of the study show that every child who experiences a broken home has their own way or self-control in dealing with these problems during their infancy. This is because the occurrence of divorce when the child is still small or at the age of a teenager which is in the growth and development phase will have a significant impact, especially on physical, psychological and social changes. In other words, they are still unstable and not yet in the emotional maturity phase.*

Keywords – Teenager, Broken Home, Emotional State

Abstract. *Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perbedaan emosi pada remaja akibat dari perbedaan pola asuh salah satunya pola asuh dari keluarga broken home. Peran keluarga dalam pola asuh anak sangatlah penting dalam perkembangan diri dan emosi pada setiap individu dalam bersosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran emosi pada remaja keluarga broken home di Kecamatan Krian, Sidoarjo, dengan menerapkan pendekatan kualitatif dan fenomenologi sesuai situasi sosial pada objek yang diteliti. Metode pengumpulan data melalui wawancara dan observasi kemudian dilakukan keabsahan data hingga didapatkan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap anak yang mengalami broken home memiliki cara atau kontrol diri masing-masing dalam menyikapi permasalahan tersebut pada saat masa pertumbuhan. Hal ini dikarenakan terjadinya perceraian ketika anak masih kecil atau berusia remaja yang dalam fase pertumbuhan dan perkembangan akan memberikan dampak yang signifikan terutama pada perubahan fisik, psikologis, dan sosial. Dengan kata lain, masih terbelang labil dan belum berada dalam fase kematangan emosi.*

Kata Kunci – Masa remaja, Broken home, Gambaran emosi

I. PENDAHULUAN

Peran keluarga sangatlah penting dalam perkembangan diri dan emosi pada setiap individu dalam bersosial. Keluarga adalah sebuah kelompok atau kumpulan manusia yang hidup bersama dengan hubungan darah atau ikatan pernikahan [1]. Definisi keluarga yang diatur oleh Undang-Undang No.52 Tahun 2009 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga menyatakan bahwa keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya. Konsep ini menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam membentuk struktur sosial dan fungsi masyarakat.

Menurut Reis dalam [1], keluarga adalah kelompok kecil dengan struktur pertalian dan memiliki fungsi utama dalam sosialisasi dan pemeliharaan generasi baru. Sementara itu, Friedman [2] mengartikan keluarga sebagai sekumpulan orang yang tinggal bersama dalam satu rumah, terikat oleh aturan dan hubungan emosional, di mana setiap individu memiliki peran dalam kerangka keluarga.

Pola asuh *broken home* merujuk pada situasi di mana orang tua anak hidup terpisah atau bercerai. Pola asuh ini dapat memiliki dampak signifikan pada emosi remaja. Pola asuh *broken home* terjadi ketika orang tua anak hidup terpisah, baik karena perceraian, kematian salah satu orang tua, atau alasan lain yang membuat keluarga menjadi terpecah belah. Anak-anak dalam keluarga semacam ini sering kali menghadapi tantangan yang berbeda dalam perkembangan dan kesejahteraan mereka dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga utuh [3]. Dampak pada Emosi remaja dari pola asuh *broken home* mungkin mengalami tingkat stres emosional yang lebih tinggi. Perubahan dalam struktur keluarga dan dinamika, serta ketidakpastian mengenai masa depan mereka, dapat

menyebabkan kecemasan dan stres yang berlebihan. Remaja dari *broken home* mungkin mengalami rendahnya kepercayaan diri. Ketidakstabilan keluarga dan perasaan tidak diinginkan dapat mempengaruhi pandangan diri mereka secara negatif. Kehilangan dukungan emosional yang konstan dari kedua orang tua dapat memengaruhi kemampuan remaja untuk mengatasi tantangan dan tekanan hidup dengan baik. Remaja dari *broken home* seringkali merasa kesepian dan terisolasi karena mereka mungkin merasa kesulitan membentuk hubungan yang kokoh dan bermakna di luar keluarga. Remaja mungkin mengalami masalah perilaku seperti konflik dengan otoritas, perilaku merusak, atau menggunakan perilaku yang tidak sehat. Remaja dari *broken home* mungkin lebih rentan terhadap masalah kesehatan mental seperti depresi, kecemasan, dan masalah perilaku makan [4]; [5]. Hal ini sejalan dengan penelitian Septiani dan Dwi [6] menunjukkan bahwa apabila remaja mengkonsumsi lem dalam jangka panjang akan menyebabkan perubahan fisik, emosi dan kontrol emosi yang tidak terkendali pada remaja yang menghirup lem.

Remaja, yang merujuk kepada kelompok penduduk berusia 10-19 tahun menurut *World Health Organization* (WHO), mengalami tiga tahap perkembangan: remaja awal (usia 11-14 tahun), remaja pertengahan (usia 14-17 tahun), dan remaja akhir (usia 17-20 tahun). Mereka ada yang masih dalam lingkungan sekolah dan juga ada yang beraktivitas dalam kelompok masyarakat. Dalam fase ini, terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang signifikan, termasuk perubahan fisik, psikologis, dan sosial. Namun, masa remaja juga disertai dengan tantangan seperti "*storm and stress*" atau tekanan emosional yang terkait dengan pubertas [2], [7]. Elizabeth B. Hurlock sebagaimana yang dikutip [8] kemampuan anak untuk bereaksi secara emosional sudah ada semenjak bayi baru dilahirkan. Gejala pertama perilaku emosional ini berupa keterangsang umum. Dengan meningkatkan usia anak, reaksi emosional mereka kurang menyebar, kurang sembarangan, lebih dapat dibedakan, dan lebih lunak karena mereka harus mempelajari reaksi orang lain terhadap luapan emosi yang berlebihan.

Permasalahan remaja meliputi rintangan perkembangan dalam perjalanan menuju kedewasaan. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan remaja termasuk pengalaman masa kanak-kanak dalam lingkungan rumah dan masyarakat salah satunya gaya pola asuh dan ketenangan di dalam rumah [9]. Gaya pola asuh orang tua memiliki dampak besar pada perkembangan anak dan emosi anak. Pola asuh dapat berdampak pada kemandirian, tanggung jawab, dan perilaku sosial anak. Ada empat tipe gaya pola asuh menurut Baumrind, yaitu otoriter (aturan kaku tanpa diskusi), demokratis (mendorong kemandirian dan tanggung jawab), permisif (penuh perhatian tanpa batasan yang jelas), dan tidak terlibat (tidak memberikan perhatian atau bimbingan). Pemahaman akan gaya pola asuh ini penting untuk memahami bagaimana orang tua memengaruhi perkembangan emosi remaja [2].

Pola asuh setiap keluarga berbeda-beda salah satunya pola asuh dari keluarga *broken home*. Pengalaman negatif yang ditimbulkan akibat pola asuh keluarga *broken home* pada masa kanak-kanak dapat memicu kelainan perilaku seperti kenakalan remaja, yang dapat berujung pada perilaku negatif seperti penyalahgunaan alkohol, narkoba, dan lain-lain [10], [11]. Penelitian juga menyoroti berbagai bentuk kenakalan remaja seperti berbohong, membolos sekolah, berkelahi, keterlibatan dalam aktivitas seksual yang tidak sah, hingga tindakan kriminal seperti pencurian dan bahkan pembunuhan. Oleh karena itu, penting untuk mengarahkan dan mendidik remaja dengan cara yang tepat, terutama dalam pola asuh yang diberikan oleh orang tua.

Sesuai hasil observasi awal di Kecamatan Krian terkait gambaran emosi remaja *broken home* didapatkan informasi yang berbeda dari setiap narasumber misalnya terdapat remaja yang merasa dirinya menjadi sumber masalah dalam pertengkaran orang tuanya, terdapat remaja yang tidak peduli dengan perceraian orang tuanya, dan remaja yang tidak tahu arti perceraian yang sesungguhnya dikarenakan terjadi saat usia dini. Fenomena inilah yang menggambarkan bahwa remaja tersebut memiliki persepsi yang berbeda dalam memberikan gambaran terhadap kasus perceraian yang terjadi di Kecamatan Krian.

Hasil wawancara terhadap remaja yang mengalami *broken home* di Kecamatan Krian memberikan informasi bahwa mereka memilih tidak pernah ikut campur ketika orang tuanya bertengkar, ia memilih diam, nangis dan memakai *headset* agar tidak mendengar suara yang keras, seorang remaja hanya menangis dan keluar rumah menuju ibu angkatnya ketika melihat kedua orangtuanya bertengkar, dan terdapat remaja merasa kasus perceraian mengganggu pertumbuhan dan perkembangan anak.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat diketahui bahwasannya gambaran emosi pada remaja akibat dari *broken home* berbeda-beda. Perbedaan antara studi ini dengan studi sebelumnya terletak pada konteks latar belakang masalah. Pada penelitian terdahulu lebih berfokus pada variabel yang mempengaruhi gambaran emosi secara general. Sementara itu, pada penelitian kali ini berfokus mengkaji lebih mendalam tentang gambaran emosi remaja *broken home*. Berdasarkan pemaparan diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran emosi remaja *broken home* di Kecamatan Krian.

II. METODE

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono [12] penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang banyak digunakan dalam penelitian yang meneliti kondisi objek ilmiah dimana dalam penelitian ini merupakan sebuah bentuk gabungan instrumen penelitian yang dilakukan secara triangulasi (gabungan) dan analisis data bersifat infuktif yang memberikan penekanan atas objek penelitian secara general

[12]. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi, yaitu jenis penelitian kualitatif yang melihat dan mendengar lebih dekat dan terperinci penjelasan dan pemahaman individual tentang pengalaman-pengalamannya. Penelitian fenomenologi memiliki tujuan yaitu guna menginterpretasikan serta menjelaskan pengalaman-pengalaman yang dialami seseorang dalam kehidupan ini, termasuk pengalaman saat interaksi dengan orang lain dan lingkungan sekitar. Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dipilih karena belum banyak yang menggunakan pendekatan ini terlebih dengan tema atau masalah yang diteliti. Selain hal itu, fenomenologi juga menjelaskan sifat fenomena, sehingga mampu memberikan gambaran mengenai sesuatu yang apa adanya dan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Fenomenologi berfokus pada bagaimana orang mengalami fenomena tertentu, artinya orang mengalami sesuatu bukan karena pengalaman tetapi karena fenomena yang terjadi di kehidupannya [13]. Penelitian dilakukan di Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo dengan variabel penelitian berupa emosi, remaja dan keluarga *broken home*.

Teknik penentuan subjek menggunakan teknik *purposive sampling* dilakukan untuk pemilihan narasumber berdasarkan pertimbangan yang tentunya dapat memberikan berbagai informasi dalam penelitian. Pertimbangan tertentu yang paling penting adalah narasumber dapat memberikan informasi seputar *broken home* kasus di Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo. Penelitian ini populasinya meliputi anggota keluarga yang mengalami *broken home* terdiri dari 3 kepala rumah tangga yaitu 1 kepala keluarga dari desa Sidorejo yang berpisah selama 4 tahun, 1 kepala keluarga dari desa Tempel yang berpisah selama 5 tahun, dan 1 kepala keluarga dari desa Simo Angin-angin yang berpisah selama 11-12 tahun.

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara dengan mengumpulkan data dilakukan dengan tujuan penggalian permasalahan/hal-hal yang harus terus dilakukan pengamatan dengan responden atau pemberi informasi sebagai sumber secara detail atau terperinci, wawancara dilakukan secara langsung datang kepada informan dan apabila informasi ada beberapa yang kurang dipahami akan dikonfirmasi kembali melalui *whatsapp*.

Penelitian yang dilakukan menggunakan dua dari empat type triangulasi yaitu triangulasi data dan triangulasi teori. Proses yang dilakukan setelah triangulasi melakukan *member check* yang merupakan bentuk proses validasi yang dilakukan oleh peneliti kepada pemberi informasi mengenai seputar penelitian. Proses validasi harus memenuhi kesepakatan bersama antara pemberi informasi dan peneliti yang membahas seputar penelitian. Proses selanjutnya yaitu *Peer-Examination* yang dilakukan diskusi dengan pemberi informasi atau sumber lainnya untuk diberikan validasi lanjutan. Serangkaian proses ini untuk memberikan hasil yang dapat dilakukan secara nyata (*dependability*), dan memberikan kepercayaan rekomendasi atas penelitian agar dapat diterima oleh banyak orang (*confirmability*) dan bisa diterapkan di lokasi dan waktu berbeda.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan proses pengukuran dengan melakukan pengaturan, pengurutan, pengelompokan dan pemberian kode atau tanda dan dilakukan proses pengkategorian sehingga didapatkan hasil temuan yang berdasarkan objek/fokus dalam penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini analisis data yang dilakukan secara garis besar dimulai dari proses reduksi data, abstraksi data atau penyajian data dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan.

Proses analisis data dalam proses validasi keakuratan informasi dimulai dari proses reduksi data dengan mengumpulkan data mentah secara sistematis dari lapang, wawancara, gambar atau temuan lainnya yang memperkuat proses penelitian. Selanjutnya proses persiapan dalam pengolahan data dengan dianalisis data, kemudian didapatkan data yang secara keseluruhan dalam mendukung penelitian yang dilakukan. Setelah didapatkan data keseluruhan yang telah diolah maka dilakukan proses penyajian data yang dapat diklasifikasikan berdasarkan tema penelitian dan berbagai deskripsi yang ingin dijelaskan. Dalam proses penyajian didapatkan korelasi antara tema dan deskripsi sehingga didapatkan berbagai informasi yang sesuai dengan penelitian. Proses selanjutnya dengan melakukan validasi dengan informan sehingga didapatkan kesimpulan yang bisa menjawab penelitian yang sedang dilakukan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Perkembangan diri dan emosi pada setiap individu terkhususnya remaja dalam bersosial sangatlah dipengaruhi oleh peranan keluarga. Keluarga merupakan kelompok kecil dengan struktur pertalian dan memiliki fungsi utama dalam sosialisasi dan pemeliharaan generasi baru. Sedangkan remaja merupakan sekelompok penduduk yang berusia 10-19 tahun yang berada dalam fase pertumbuhan dan perkembangan yang signifikan, termasuk perubahan fisik, psikologis, dan sosial. Namun, masa remaja juga disertai dengan tantangan seperti "*storm and stress*" atau tekanan emosional yang terkait dengan pubertas. Oleh karena itu gaya pola asuh orang tua memiliki dampak besar pada perkembangan anak dan emosi anak, misalnya berdampak pada kemandirian, tanggung jawab, dan perilaku sosial anak. Pola asuh setiap keluarga berbeda-beda salah satunya pola asuh dari keluarga *broken home*.

Emosi positif adalah jenis emosi yang menghasilkan perasaan bahagia, sukacita, kepuasan, dan optimisme. Emosi ini biasanya dihubungkan dengan perasaan yang menyenangkan, energi yang tinggi, dan pandangan yang optimis terhadap kehidupan dan lingkungan sekitar. Emosi positif cenderung meningkatkan kesejahteraan psikologis seseorang dan memiliki dampak positif pada kesehatan fisik dan mental. Dalam penelitian yang

dilakukan emosi positif yang digambarkan yaitu remaja memiliki kendali diri dalam melakukan apapun dengan baik dan selalu berhati-hati, memiliki hubungan interpersonal yang baik dan mampu beradaptasi dengan baik terhadap masyarakat, dapat melakukan introspeksi diri dan merelaksasikan diri terhadap segala perubahan yang terjadi, memiliki pandangan yang selalu positif dan peka terhadap lingkungan sekitar serta tidak mudah putus asa. Emosi positif memiliki peran penting dalam keseimbangan emosional seseorang. Mereka membantu mengurangi stres, meningkatkan daya tahan terhadap tekanan, dan membangun dukungan sosial yang kuat. Emosi positif juga dapat mempengaruhi cara seseorang berinteraksi dengan dunia sekitarnya, memperbaiki hubungan interpersonal, dan meningkatkan produktivitas serta kreativitas.

Emosi negatif adalah jenis emosi yang menciptakan perasaan tidak nyaman, tidak bahagia, dan seringkali memicu stres atau ketidakpuasan dalam diri seseorang. Emosi-emosi ini dapat muncul sebagai reaksi terhadap pengalaman yang menekan, frustrasi, atau sulit, dan mereka cenderung menghasilkan ketegangan dalam pikiran dan tubuh. Emosi negatif juga dapat merujuk pada perasaan seperti kemarahan, kecemasan, sedih, kekecewaan, rasa bersalah, dan penolakan. Dalam penelitian yang dilakukan emosi positif yang digambarkan yaitu remaja mudah marah dan muak dengan sesuatu hal yang tidak menyenangkan, mudah malu terhadap yang dilakukan, dan merasa takut dalam memulai apapun. Emosi negatif memiliki peran penting dalam kehidupan manusia karena mereka adalah bagian alami dari spektrum emosi dan memiliki fungsi evolusioner. Namun, jika emosi negatif tidak dikelola dengan baik atau jika mereka mendominasi pikiran dan perasaan seseorang, mereka dapat berdampak buruk pada kesejahteraan psikologis dan fisik. Terlalu banyak paparan terhadap emosi negatif dapat mengarah pada stres kronis, gangguan *mood*, dan bahkan masalah kesehatan fisik seperti gangguan tidur atau masalah pencernaan.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan melalui beberapa pertanyaan, didapatkan gambaran emosi remaja pada anak *broken home* dengan 3 subyek sesuai aspek emosi (emosi negatif dan positif) serta perilaku yang berbeda-beda. Hal ini sesuai dengan pola asuh yang diterapkan oleh masing-masing orang tua serta latar belakang masalah dan kondisi lingkungan keluarganya. Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, pola asuh orang tua akan membentuk karakter dan kepribadian anak. Hal ini terjadi karena perilaku anak merupakan reaksi terhadap perilaku yang ditunjukkan oleh orang tua. Dengan demikian, perlakuan yang diberikan oleh orang tua atau pengasuh terhadap anak dari awal proses perkembangan hingga anak mencapai usia remaja akan membentuk watak dan karakter yang memiliki implikasi terhadap kepribadian anak itu sendiri. Perolehan data hasil wawancara dengan partisipan akan diuraikan dalam bentuk narasi.

Kendali Diri

Indikator kendali diri dari dimensi emosi positif yang ditemukan dilapangan dari ketiga Subyek sama yaitu memilih diam, nangis, dan menyendiri untuk menenangkan diri. Pada subyek 1 dalam mengendalikan diri ketika melihat kedua orang tuanya bertengkar memilih diam, menangis, dan pergi ke kamar untuk menenangkan diri. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara berikut:

“Dengan cara diam, jika mendengar suara yang keras membuat kita ke-*distract* dan memilih memakai *headset* untuk menutup telinga supaya tidak kedengaran”

Begitupun dengan subyek 2, melakukan hal yang sama yaitu menangis dan keluar rumah menuju kerumah ibu angkatnya. Sesuai hasil wawancara berikut:

“Dulu masa kecilku ya, waktu orang tuaku bertengkar itu aku nangis keluar dari rumah terus ke ibu angkatku kalau ga gitu ke kamar trus nutup pintu”

Berbeda dengan subyek 1 dan 2, subyek 3 tidak menangis ketika melihat kedua orangtuanya bertengkar, namun dia langsung keluar rumah untuk menjauhkan diri dari rumah. Sesuai dengan hasil wawancara berikut:

“Lebih cenderung ngejauhin diri dari rumah, agar pikiran tidak terlalu berisik saat mendengarkan orang tua cekcok atau saat bertengkar”

Sikap Hati-hati

Dimensi kedua dari emosi positif adalah sikap hati-hati, sikap yang dimaksud yaitu bagaimana cara subyek mengingatkan orang tuanya untuk tidak bertengkar lagi. Temuan dilapangan dari ketiga subyek sebagian besar memiliki sikap yang sama dalam menyikapi pertengkar kedua orang tuanya yaitu memilih diam tidak ikut campur. Pada subyek 1 tidak pernah ikut campur ataupun mengingatkan kedua orang tuanya ketika bertengkar. Sesuai dengan hasil wawancara berikut:

“Kalo aku sih tidak pernah ikut campur kalau mereka berantem ya sudah bertengkar ae soale aku tidak pernah mengingatkan “kalian gaboleh bertengkar” nggak”

Berbeda dengan subyek 1, subyek 2 pernah menegur kedua orang tuanya ketika bertengkar agar tidak mengulangi lagi, namun respon yang didapatkan tidak sesuai ekspektasinya dimana ayahnya langsung keluar dari rumah setelah ditegur oleh subyek 2. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara berikut:

“Pernah, bahkan aku ingat waktu pertengkar terakhir sebelum pisah, responnya ayah langsung pergi gitu saja dari rumahe nenekku. Solanya itu kejadiannya kan di rumahe nenekku sampai aku sama masku pegang pisau sendiri-sendiri nangis berdua biar tidak bertengkar”

Namun pada subyek 3 bersikap sama seperti subyek 1 yaitu diam tidak pernah menegur ataupun mengingatkan kedua orang tuanya agar tidak bertengkar lagi karena sifat keras kepala kedua orangtuanya membuatnya enggan untuk menegur.

“Orang tuaku memiliki sifat yang sangat keras kepala. Jika mereka bertengkar, kau tidak terlalu banyak omong. Aku hanya memilih untuk tidak pulang ke rumah untuk menenangkan suasana tersebut. Kemungkinan mereka akan berhenti bertengkar saat aku tidak pulang ke rumah”

Lebih Sering Merasakan Emosi Positif

Yang dimaksudkan dari dimensi ini adalah bagaimana pandangan subyek terkait perceraian kedua orangtuanya apakah merupakan solusi terbaik untuk kehidupan rumah tangga. Temuan dilapangan menggambarkan bahwasannya setiap subyek memiliki prespektif atau cara pandang sendiri-sendiri, namun mereka mengatakan bahwasannya perceraian bukanlah solusi dari permasalahan rumah tangga. Subyek 1 merasa karena tidak ada yang sayang selain diri kita sendiri, maka dari itu ia sebisa mungkin menjaga dirinya dengan baik. Sesuai dengan hasil wawancara berikut:

“Kalau aku sih, *emm* ...apa ya... soale tidak ada yang sayang ke diri kita sendiri kecuali diri kita sendiri. Jadi aku berusaha sebisa mungkin menjaga diriku sendiri”

Berbeda dengan subyek 1, karena perceraian yang terjadi pada kedua orang tuanya dan apa yang dia rasakan dan alami, subyek 2 hanya tidak ingin anaknya kelak merasakan apa yang dia rasakan. Sesuai dengan hasil wawancara berikut:

“Cuma ga pengen saja anakku besok merasakan apa yang tak rasakan sekarang”

Tetapi berbeda dari 2 subyek sebelumnya, dimana subyek 3 mengatakan bahwasannya perceraian akan berpengaruh pada kehidupan anak dan bukan solusi terbaik untuk anaknya melainkan solusi terbaik hanya untuk mereka. Sesuai hasil wawancara berikut:

“Tidak. Perceraian akna berpengaruh kepada kehidupan anak-anaknya. Yang awalnya baik-baik saja akan menjadi berantakan. Perceraian hanyalah solusi terbaik bagi mereka tapi bukan untuk anak-anak mereka. Sehingga kami kebingungan untuk ikut hak asuh siapa antara mama dan ayah”

Hubungan Interpersonal yang Baik

Dimensi emosi positif yang mencerminkan perilaku hubungan seorang anak dari keluarga *broken home* dengan orantuanya apakah masih terjalin dengan baik didalam maupun diluar rumah. Temuan dilapangan dari ketiga subyek berbeda-beda ada yang memang hanya dekat dengan salah satunya karena memang masih tinggal bareng dan menjauh dari pihak yang satu karena ada yang sengaja menghindar ataupun terhalang jarak. Pada subyek 1 yang terjadi adalah dia hanya dekat dengan ayahnya karena memang ikut sang ayah setelah perceraian kedua orang tuanya dan sengaja menghindar dari ibunya karena rasa kecewa. Namun meski diasuh oleh sang ayah, subyek 1 hanya menerima bentuk pola asuhan untuk pemenuhan kebutuhan (kewajiban menafkahi) seperti kebutuhan akan pakaian, makanan, akan tetapi tidak termasuk kebutuhan subyek 1 terhadap afeksi keluarga. Sesuai dengan hasil wawancara berikut:

“Gimana ya, sebenere mereka iku bisa dihubungi. Ayahku kan di rumah, tapi untuk urusan psikologise anak ke orang tua itu tidak bisa. Cuma ayahku punya kewajiban untuk menafkahi aku sebagai anak/putrie. Nah itu masih tetep berlanjut. Tapi untuk kayak “ayok bangkit, gimana caramu mejalani kehidupan setelah perpisahan itu dengan lebih baik” itu tidak ada omongan pa-apa. Akhire yasudah seolah-olah tidak terjadi apa-apaakhirnya dijalani seperti biasanya pula. Dari pihak mama itu kan karena jauh sih, pindah dari sini terus kan ngga ketemu soale aku ikut ayahku. Aku.. mmm.. lebih menghindari mamaku sejujurnya kalo mamaku ngechat aku gapernah balas pesane. Alasannya kenapa, aku juga gatau. Karena dilema antara rasa benci dan sayang di waktu yang bersamaan”

Berbeda dengan subyek 1, subyek 2 lebih memilih dianm kepada keduanya dapat dikatakan hubungan antara subyek 2 dengan kedua orang tua tidak harmonis. Hal ini dikarenakan kedua orang tua subyek 2 saling menjatuhkan dan saling menyalahkan satu sama lain didepan anak-anaknya. Sesuai hasil wawancara berikut:

“Sekarang sih diam ke dua-duae jadi yasudah lah mereka sama-sama egois dan merasa ingin terlihat benar di depan anak-anake. Jadi seringlah mereka menjatuhkan satu sama lain jadi kayak pengen dilihat keluarga ini hancur itu bukan karena aku. Intinya ayahku menyalahkan ibuku, begitupun sebaliknya”

Pada subyek 3 mengalami hal kebalikan dari subyek 1 dimana ia lebih dekat dengan ibu dibandingkan dengan ayahnya, karena memang terhalang oleh jarak dan subyek 3 untuk sekarang tinggal bersama ibu dan ayah tirinya. Sesuai dengan hasil wawancara berikut:

“Untuk hubungan dengan ayah kurang dekat, dikarenakan emang posisi aku dan dia sangat jauh. Untuk saat ini lebih dekat dengan mama dan ayah tiri”

Adaptibilitas

Merupakan salah satu indikator perilaku dari dimensi emosi positif yang berhubungan dengan lingkungan (tanggapan dan suasa/kondisi) setelah terjadinya perceraian. Temuan dilapangan dari ketiga subyek berbeda-beda, ada yang bodo amat terhadap pandangan orang lain, ada yang merasa sudah tidak punya tujuan hidup dapat dikatakan bahwa kondisi lingkungan sudah tidak terarah semenjak terjadi perceraian. Lingkungan keluarga dari

subyek 1 baik-baik saja, dari dulu ia selalu melakukan segala suatu hal sendiri namun setelah perceraian kedua orangtuanya ia dituntut agar menjadi orang yang lebih mandiri. Sesuai hasil wawancara berikut:

“Lingkungan keluargaku baik-baik saja, tapi dibandingkan dulu, sekarang itu apapun dilakukan sendiri. Dulu juga apa-apa sendiri sih, tapi setidaknya ada tempat untuk bercerita. Kalau sekarang ngga ada. Kalau hubungan dengan mereka emm... seperti terlihat harmonis ya tidak, tapi kalau dibilang kayak penuh masalah juga tidak. Jadi biasa-biasa saja”

Rasa trauma pada anak akibat perceraian orangtuanya sering terjadi, dimana anak akan merasa takut untuk memulai atau menjalin suatu hubungan. Hal ini terjadi pada subyek 2 dimana membuatnya lebih protektif bahkan kepada teman-temannya. Sesuai hasil wawancara berikut:

“Kalo sekarang itu semakin takut, karena ya lihat lihat teman-temanku sendiri yang mau nikah itu juga sampai tak ingatkan “difikirkan lagi, jangan sampai besok waktu sudah punya anak terus dirimu bertengkar terus anakmu merasakan apa yang tak rasakan. Ya jangan sampai sih”. Sampai setakut itu sih aku ke teman-temanku”

Berbeda dengan kedua subyek sebelumnya, kondisi lingkungan yang semakin tidak terarah setelah perceraian orang tua turut dirasakan oleh subyek 3 hingga merasa sudah tidak memiliki tujuan hidup. Sesuai hasil wawancara berikut:

“Lingkungan sekitar menjadi tak karuan, berantakan dan tidak tau arah. Rasanya tidak punya tujuan hidup”

Intropeksi, Relaksasi, dan Toleransi

Merupakan indikator perilaku dari dimensi emosi positif yang berkaitan dengan apa yang dilakukan seorang anak untuk menenangkan diri setelah perceraian orang tua dan bagaimana cara meredam ketika merasa kebingungan maupun cemas. Temuan dilapangan menunjukkan bahwa pada ketiga subyek memiliki perilaku dan cara berbeda dalam menyikapi perceraian orang tua dan mengatasi rasa cemas. Rasa tidak peduli pada perceraian kedua orang tuanya sempat dirasakan oleh subyek 1. Namun, seiring berjalannya waktu semakin dewasa dan tahu kenapa terjadi perceraian yang membuatnya *down* membuat subyek 1 menyimpulkan bahwa kedua orangtuanya egois dan pada akhirnya ia menanamkan pada dirinya untuk selalu siap memulai keluarga baru. Sesuai dengan hasil wawancara berikut:

“Awalnya kau merasa ngga peduli. Cuma mikir aku pengen sekolah terus bisa kuliah buat diriku sendiri, terus aku perlahan aku tau siapa yang salah terus kenapa. Akhire semua terbuka setelah aku sadar dengan semua yang sudah terjadi itu membuatku *down* daripada mereka yang langsung pisah itu. Jadi baru terasae sekarang. Jadi solusie gimapun aku juga gabisa mati sendiri. Akhirnya aku menunggu waktunya saja, karena aku orange juga pemikir, gimana se tak gali terus kok bisa seperti ini itu kenapa, terus akhirnya terbongkar yang mamaku kenapa, oh ternyata memang ayahku kurang perhatian ke mama akhirnya mamaku capek tapi mamaku juga salah. Jadi seolah-olah aku gabisa bersandar ke siapa-siapa karena mereka punya salah tapi tidak sadar. Terus kalau kita salah tapi ngga sadar tapi aku ngerasa ngga enak otomatis aku minta maaf dong, dan mereka ga ada kalimat itu. Akhirnya aku ngerasa terus-terusan kecewa walaupun dalam akhir-akhir ini aku berusaha memahami. Tapi kalo terlanjur kecewa gabisa disembuhkan dalam waktu sehari. Jadi perlu waktu ya mencoba terus. Menurutku mereka ngga egois, tapi mereka kurang tau carae. Aku juga pengen memahami mereka tapi mereka ngga tau carae gimana, mamaku juga kurang parenting, “gimana sih cara menyikapi anak dalam hal seperti itu”. Jadi yang tak tanamkan dalam diriku itu aku harus siap untuk memulai keluarga baru”

Kemudian ketika akhirnya terjadi perceraian, untuk mengatasi rasa cemas dan kebingunnya melampiaskan dengan nagis atau tidur. Sesuai hasil wawancara berikut:

“Biasae aku ya... kalo ngga nangis ya tidur”

Berbeda dengan subyek 1, pada subyek 2 terjadi perceraian pada orangtuanya bukanlah salah dari salah satu pihak namun keduanya sama-sama melakuakn kesalahan yang fatal. Dimana hal ini subyek 2 mengerti ketika ia beranjak dewasa. Kedua orang tuanya berani mengorbankan anaknya demi kebahagiaannya masing-masing. Sesuai hasil wawancara berikut:

“Kalau di keluargaku bukan salah satue yang salah, tapi keduae juga sama-sama memiliki kesalahan yang fatal. Itu anggapanku setelah aku dewasa. Apapun yang mereka ucapkan sekarang itu sama aja semuanya. Intinya cuma 1, mereka sama-sama mencari kebahagiaan sendiri-sendiri. Jadi ngga kepikiran anake jadi yang tak simpulkan dari mereka itu sama-sama egois dan berani mengorbankan anake”

Melampiaskan kepada hal negatif merupakan cara yang dilakukan oleh subyek 2 untuk meredam rasa kebingungan dan cemas yang dirasakan setelah perceraian kedua orang tuanya. Subyek 2 merasa ditelantarkan karena sempat diasuh oleh nenek setelah terjadi perceraian dan diasuh orang lain sebelum terjadi perceraian melainkan ketika kedua orang tuanya kerja. Subyek 2 merasa ditelantarkan karena ketika diasuh oleh neneknya ia merasa tidak diperlakukan layaknya seorang nenek terhadap cucunya sehingga melakukan pemberontakan dan melampiaskan pada hal negatif. Namun ketika bernjak dewasa ia sadar dan selalu belajar nerima, sabar dan ikhlas sebagai pengendalian diri. Sesuai dengan hasil wawancara berikut:

“Dulu kan mereka pisah waktu aku kan masih kecil. Mungkin aku kelas 2 SD naik ke kelas 3 SD. Aku dulu dibawa mamaku ke rumah nenekku di Madiun trus aku ditinggal ke luar negeri sama mamaku. Yang aku rasakan ya kecewa ke mamaku, jadi kayak merasa aku ditinggal ke Madiun trus waktu itu kan nenekku juga nenek sambung, bukan kandung, jadi aku tidak diperlakukan sebagaimana mestinya nenek ke cucu. Jadi disana aku

merasa kayak diterlantarkan ke orang lain. Dulu aku kecil juga ditinggal ayah sama mama kerja trus dititipkan ke orang lain sampai diangkat anak sama ibu di Krembangan itu. Yang tak rasa waktu itu ya *gelo*, kecewa dan waktu perpisahan sekolah itu aku merasa sendiri karena lihat temen-temenku itu mereka umur segitu wisuda ada yang nemenin, ada yang mendampingi, tapi aku sendiri. Aku lulus SD itu pikiranku cuma 1, aku pingin ikut orang tuaku. Jadi waktu ayahku *sambang* ke aku, aku bilang ke ayah *jawabane* ayahku, “keuangane ayah belum stabil”, sampai aku nekat bilang “aku pengen mondok” yang penting aku ngga di rumahe nenekku yang Madiun itu sampai nekat bilang itu, padahal sebenere aku ngga pengen mondok. Akhire dpondokkan ke Purwoasri itu ya karena aku terpaksa segala macam lah labilku. Aku modok cuma 1 tahun trus kau kabur dari pondok itu. Dan mulailah nakal-nakalku dan segala macamnya, dan intinya waktu itu aku gatau cara menenangkan diriku. Soale waktu itu kan masih kecil ya, jadi pikirku “ealah mama *mbek* ayah pisah ya ga masalah”. Tapi semakin besar aku paham, ayahku pisah mamaku pisah itu namanya cerai. Dan cara meredakannya ya cuma nangis aja, trus kalo dulu masih labil-labilnya baru keluar dari pondok itu ya minum dan segala macam. Tapi sekarang sudah dewasa sudah paham dan selalu belajar ikhlas dan sabar”

Karena perceraian orang tuanya terjadi ketia ia masih usia dini, maka rasa tidak peduli terhadap perpisahan orang tua dirasakan oleh subyek 3. Sesuai dengan hasil wawancara berikut:

“Saat perceraian mereka umurku masih sangat dini. Jadi bisa dibbilang aku tidak begitu peduli dengan perpisahan mereka”

Mengasingkan diri, mencari tempat sepi adalah salah satu cara meredam rasa cemas yang dilakukan oleh subyek 3. Sesuai dengan hasil wawancara berikut:

“Saat aku merasa cemas dan pikiranku sangat berisik, aku memilih untuk menjauh dari orang-orang (mencari tempat sepi untuk merenung sendirian dan bicara pada diri sendiri), dan hal itu sampai sekarang masih berlaku di diriku, lebih suka di tempat yang sepi dan tenang”

Pandangan yang Positif

Merupakan indikator perilaku dari dimensi emosi positif yang merujuk pada pembelajaran ataupun sisi positif yang dapat diambil untuk kehidupan berikutnya dari suatu permasalahan (perceraian orang tua). Temuan di lapangan menunjukkan bahwa setiap subyek dapat mengambil pembelajaran dari masalah perceraian orang tuanya dari sudut pandang yang berbeda beda. Pada subyek 1, terlepas dari semua permasalahan yang terjadi, salah satu pelajaran atau pesan yang dapat diambil untuk kehidupan berikutnya adalah bisa belajar untuk memahami manusia dengan berbagai macam karakter. Sesuai dengan hasil wawancara berikut:

“Aku belajar, untuk memahami manusia dengan berbagai macam karakter”

Semua hal yang terjadi pasti ada sisi baiknya yang dapat dipetik berbeda dengan subyek 1, dimana subyek 2 mengharapkan kelak anaknya tidak merasakan hal yang sama. Sesuai dengan hasil wawancara berikut:

“Kalau dari sisi pelajaran yang bisa diambil itu aku Cuma ngga pengen jika suatu saat aku punya anak terus anakku merasakan apa yang pernah tak rasakan. Sudah gitu saja”

Berbeda dengan kedua subyek sebelumnya, dari permasalahan perceraian kedua orang tuanya tidak ada yang dapat diambil sisi positifnya karena ia merasa semakin berantakan dan tidak yakin akan kehidupan kedepannya. Sesuai dengan hasil wawancara berikut:

“Tidak. Ku rasa aku semakin berantakan dan tidak yakin akan tujuan hidup kedepannya lebih baik”

Peka Terhadap Perasaan Orang Lain

Merupakan indikator perilaku dari dimensi emosi positif yang berkaitan dengan bagaimana sikap anak *broken home* ketika melihat temannya mengalami hal yang sama. Temuan di lapangan pada ketiga subyek berbeda-beda ada yang hanya akan menemani temannya, memberikan saran karena meskipun dengan permasalahan yang sama namun setiap orang memiliki cara atau kontrol diri berbeda-beda. Begitupun yang terjadi pada subyek 1 meski pun mengalami perpisahan dengan kedua orang tuanya dan begitupun temannya namun mendapatkan lingkungan keluarga yang berbeda. Hal ini lah yang membuat setiap anak memiliki kontrol diri yang berbeda dan tidak bisa disamakan. Sesuai dengan hasil wawancara berikut:

“Kita sama orang tua kita pisah, tapi setiap orang berbeda dalam mendapatkan lingkungan. Semisal aku selama ini merasa meskipun dari dulu sendirian tapi sekarang benar-benar ditinggal. Tapi kan ada orang yang memang orang tuae pisah, tapi mereka ikut salah satu dari mereka dan mereka masih mendukung setiap pilihan sang anak. Anak itu tidak merasa dia tidak sendirian. Tapi itu semua balik ke diri ita sendiri”

Berbeda dengan subyek 1, subyek 2 akan menemani dan memeberikan pesan agar tidak melampiaskan kepada hal negatif seperti yang dilakukan subyek 2 dulu. Sesuai dengan hasil wawancara berikut:

“Mungkin aku cuma bisa menemani dan menasehati supaya tidak sampai lah terjerumus seperti aku dulu, dan supaya lebih kearah positif saja kalau mau melampiaskan”

Tidak semua orang bisa menerima masalah perceraian orang tua, maka ketika teman mengalami hal yang sama subyek 3 akan selalu memberikan saran positif dan *support* agar tetap semangat. Sesuai dengan hasil wawancara berikut:

“Selalu menyajikan masukan dan saran-saran baik, selalu dikasih *support*, dan dukungan-dukungan untuk dia tetap semangat di posisi itu, karena bagiku tidak semua orang bisa di posisi ini. Hanyalah mereka yang memandang biasa saja”

Tidak Mudah Putus Asa

Merupakan indikator perilaku dari dimensi emosi positif yang berkaitan dengan bagaimana cara seorang anak *broken home* untuk memberikan semangat pada dirinya sendiri. Temuan dilapangan pada ketiga subyek beragam, mulai dari meng-afirmasi diri sendiri, ketika *down* ingat pesan kakek sebagai penyemangat untuk bangkit lagi, dan lain sebagainya. Namun yang terjadi pada subyek 1 sebaliknya, ia tidak memiliki semangat ketika berada didalam rumah, ia akan merasa semangat ketika berada diluar rumah bersama teman-temannya. Sesuai dengan hasil wawancara berikut:

“Aku justru gapunya semangat kalo di rumah, tapi kalo di luar rumah karena teman-temanku juga bilang, “kamu itu pikirannya luas, terus random kamu”. Karena aku merasa ya aku jalani saja dan cukup menyemangati diri kita sendiri”

Begitupun pada subyek 2 ketika mengalami *down* pesan sang kakek selalu diingat dan membuatnya kembali semangat untuk bangkit. Sesuai dengan hasil wawancara berikut:

“Dari *wejangan* mabuh kung. Beliau pernah bilang begini, “gapapa, sudah sewajarnya kalau orang tua tega menyalahkan anak. Tapi kalo kamu besok kamu berhasil kamu bisa sukses, bukan kamu yang cari orang tuamu, tapi kamu yang dicari orang tuamu. Mau ikut siapa orang tuamu kalo sudah tua kalo ngga ikut anak”. Itu yang selalu membuat aku ingat disaat aku *down* terus bisa semangat dan bangkit lagi”

Berbeda dengan subyek 1 dan 2, untuk membangkitkan semangat dan membuat dirinya bahagia, subyek 3 memilih mencari hal-hal yang membuatnya bahagia dan menjauhi hal-hal yang membuatnya *down*. Sesuai dengan hasil wawancara berikut:

“Untuk mencari kebahagiaan diri sendiri lebih ke budoamat akan semua hal yang bikin aku sakit, yang bikin aku *down*, yang bikin aku kacau. Jika aku bisa menciptakan hal itu, mungkin kebahagiaanku terus mengalir”

Perasaan Marah, Malu dan Merasa Bersalah

Akibat perceraian orang tua membuat emosi anak tidak stabil. Berbagai macam perasaan tentu akan dirasakan, misalnya perasaan marah dan kecewa mengapa hal tersebut bisa terjadi, rasa malu ketika teman maupun lingkungan mengetahui permasalahan tersebut, perasaan merasa bersalah karena mengira menjadi penyebab kedua orang tuanya bertengkar, dan perasaan-perasaan lainnya. Semua gambaran perasaan ini merupakan gambaran dari dimensi emosi negatif. Temuan dilapangan pada ketiga subyek beragam adayang merasa marah namun lebih dominan rasa kecewa, malu ketika teman mengetahui permasalahan yang terjadi dan lebih memilih menutupinya, dan lain sebagainya. Begitupun yang terjadi pada subyek 1, merasa marah namun lebih dominan kecewa ketika terjadi perceraian meskipun pertengkaran itu lumrah dalam sebuah rumah tangga. Sesuai dengan hasil wawancara berikut:

“Sebenere bertengkar kan bisa sebelum pisah. Nah aku kan pas besar ini aku gatau. Tapi dulu waktu kecil aku ingat mereka bertengkar di depanku terus aku duduk *ndek* bawah itu aku nangis lihat mereka bertengkar. Aku ga sempat marah karena apa, ya bukan aku marah gitu ya. Tapi lebih sering merasa kecewa”

Perasaan muak kepada dirinya sendiri dan tidak malu ketika teman-temannya tau karena subyek 1 tidak begitu banyak memiliki teman dekat. Sesuai dengan hasil wawancara berikut:

“Kalau aku dulu merasa ngga suka kenapa *sih*, kok bisa *sih*, dan benci *lah*. Tapi lebih dominan itu aku lebih sering merasa kecewa dibandingkan marah dan benci. Aku gapernah merasa muak ke mereka, tapi berjalannya waktu aku lebih muak ke diriku sendiri. Terkadang aku mikir, kalo orang lain bisa, kenapa aku gabisa”

“Aku kan gapunya teman yang kayak begitu dekat. Kalo aku menceritakan hal itu aku gaakan malu soalnya aku sadar aku itu bukan hal yang memalukan diriku karena yang seharusnya malu kan orang tuaku kan. Kalo orang tua berpisah kan yang menjadi korban si anak”

Sering merasa bersalah ketika orang tuanya bertengkar karena merasa menjadi penyebab pertengkaran turut dirasakan subyek 1, dan perasaan sedih hingga takut untuk memulai hal baru seperti menjalin sebuah hubungan jagan sempat terfikirkan. Namun selama pertengkaran terjadi, tidak pernah terjadi KDRT. Sesuai dengan hasil wawancara berikut:

“Kalau merasa bersalah itu kau sering banget, apa mereka bertengkar karena aku, apa aku yang ngga pernah mengerti mereka, intinya sering lah kalo merasa bersalah”

“Kalau mukul aku ngga pernah tau, tapi waktu SMA itu bukan mukul *sih*, tapi mamaku kan bawa pisau, jadi mau bunuh diri sendiri. Jadi seperti drama. Dan aku merasa, “kenapa se, bicara baik-baik kan bisa seperti kesalahane ayah itu sebanyak apa sampe kayak gini gituloh. Mending dibicarakan baik-baik”

“Aku ngga akan nikah di usia muda kalo aku merasa bahagia sendirian mungkin aku akan sendiri. Tapi kalau Allah menakdirkan aku bertemu seseorang, nah aku akan melalui hal itu. Jadi aku menganggap hidup ini hanya perlu dijalani saja”

Berbeda dengan subyek 1 yang merasa muak kepada dirinya sendiri, subyek 2 tidak karena waktu terjadi perceraian usianya masih dini sehingga ia tidak mengerti apa yang sebenarnya terjadi. Untuk perasaan marah, subyek 2 lebih dominan sedih dan nangis ketika melihat orang lain berbicara nada tinggi karena mengingatkan akan kedua orangtuanya. Sesuai dengan hasil wawancara berikut:

“Aku cuma sedih dan nangis. Sekarang aku kalo lihat orang bicara nada tinggi di depanku itu pikiranku selalu ingat ke orang tuaku”

“Soale waktu itu kan masih kecil ya. Jadi pikiranku “ealah mama *mbek* ayah pisah ya ga masalah” tapi semakin besar aku paham, ayahku pisah mamaku pisah itu namae cerai”

Perasaan malu juga turut dirasakan subyek 2 dan memilih untuk menyembunyikan dari teman-temannya, namun ia tidak pernah merasa bersalah atau menyalahkan diri sendiri akan terjadinya pertengkaran kedua orang tuanya. Sesuai dengan hasil wawancara berikut:

“Yang tak rasakan itu aku malu dan ga pingin teman-temanku ini tau, jadi aku pengen temen-temenku tau kalo aku ini gapapa”

“Aku gapernah menyalahkan diriku sendiri atas pertengkaran mereka”

Berbeda dari subyek 1, subyek 2 pernah melihat salah satu orang tuanya main tangan ketika bertengkar dan perasaan takut yang juga dirasakan membuatnya berfikir untuk tidak menikah karena rasa takut yang dominan. Sesuai dengan hasil wawancara berikut:

“Pernah sekali kejadian mamaku yang main tangan terlebih dahulu setelah itu ayah mau main juga, ada mbah kung trus aku nangis sama masku. Trus aku lari ke kamar berdua sama mas”

“Punya rasa takut banget kalau mau menikah, apalagi setelah aku dewasa trus melakukan hubungan pacaran dan 2 kali diselingkuhi dan semakin ragu sampai punya pikiran “*yawes* gausah nikah” hehehe”

Perasaan marah dan muak juga dirasakan oleh subyek 3 hingga membuatnya tidak nyaman jika berada dirumah. Sesuai dengan hasil wawancara berikut:

“Muak, timbul ketidaknyamanan saat berada di rumah”

Perasaan malu pada anak *broken home* merupakan hal wajar bagi subyek 3, ia selalu merespon teman-temannya dengan senyuman palsu agar terlihat bahagia ketika bersama. Sesuai dengan hasil wawancara berikut:

“Kalau malu sih wajar ya. Tapi mereka selalu bilang “jalani saja dan ikuti saja alurnya secara mengalir”

“Kalau dari aku sendiri, *fake smile* itu perlu. Jadi ga semua orang harus tau apa saja yang ada di pikiranku. Kalau bareng mereka berarti aku harus *happy*”

Selain itu, perasaan merasa bersalah juga pernah dirasakan karena ia merasa pertengkaran kedua orang tuanya disebabkan oleh perilakunya yang kelewat batas, namun hal itu dilakukannya juga karena orang tuanya. Dari permasalahan perceraian orangtuanya membuat subyek 3 berfikir untuk tidak menikah karena dalam *mindset*-nya tertanam bahwa kelak semua keluarga mengalami hal yang sama yaitu perpisahan. Sesuai dengan hasil wawancara berikut:

“Pernah, sebab perlakuan yang berlebihan, tapi aku melakukan hal bodoh juga krena mereka. Mereka adalah sebab aku mencari kebebasan di luar batas”

“Jika boleh aku tidak ingin menikah, karena pikiranku bahwa semua akan sama dengan kondisi keluargaku yang akan mengalami perpisahan, perceraian, pertengkaran. Aku ingin tenang, maka dari itu aku memilih untuk tidak menikah”

Pembahasan

Hasil penelitian melalui wawancara dengan beberapa aspek emosi positif dan negatif dapat mengetahui gambaran emosi dari remaja *broken home*. Aspek emosi positif yang dimaksud diantaranya kendali diri, sikap hati-hati, lebih sering merasakan emosi positif, hubungan interpersonal yang baik, adaptabilitas, intropeksi, relaksasi, toleransi, pandangan yang positif, peka terhadap orang lain, dan tidak mudah putus asa. Secara umum, semua aspek emosi positif berkaitan dengan bagaimana pengendalian diri, pandangan, toleransi, serta hubungan antara orang tua dan anak paska terjadinya perceraian. Kematangan emosional mengacu pada kontrol sadar atas emosi dan kemampuan individu untuk mengelola, mengevaluasi, dan mempertimbangkannya. Hasil wawancara yang dilakukan dengan 3 subjek mengenai pengendalian emosi ialah menenangkan diri dengan menjauhi sesuatu yang berisik atau yang membuatnya tertekan, misalnya pergi bersama teman karena salah satu subjek mengatakan bahwa ketika bersama teman (*healing*) ia akan merasa bahagia karena ketika dirumah ia akan mendengar pertengkaran kedua orang tuanya serta merasakan suasana berbeda setelah perpisahan orang tuanya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yeni afrida, 2023) yang berjudul “Dinamika Resiliensi Pada Siswa *Broken Home* di SMAN 1 IV Koto”, yang menyatakan bahwasannya resiliensi sangat penting bagi anak *broken home*, karena dapat membangkitkan kemampuan resiliensi anak serta mencari dan menemukan kebahagiaan mereka sendiri meskipun berasal dari keluarga yang *broken home*. Selain itu, dengan adanya resiliensi, mereka akan mendapatkan dinamika atau perubahan misalnya mampu menerima semua keadaan dengan ikhlas serta lapang dada dan mencari kesibukan tersendiri dengan harapan yang lebih baik agar kelak dimasa depan atau generasi selanjutnya tidak merasakan apa yang mereka rasakan. Pada penelitian ini, ketiga subjekpun memilih untuk melakukan berbagai hal positif untuk membahagiakan dirinya sendiri untuk terus bangkit dan melanjutkan kehidupan kedepannya.

Sikap toleransi yang ditunjukkan oleh setiap orang berbeda-beda, dimana orang yang matang secara emosional ketika menghadapi suatu hal yang tidak sesuai keinginan, mereka akan mempertimbangkan jalan dan pendekatan lain. Dalam menghadapi suatu konflik setiap orang memiliki kapasitas yang berbeda-beda, dimana orang yang matang secara emosional akan menggunakan kemarahan sebagai sumber energi untuk meningkatkan upaya mereka menemukan solusi. Hasil wawancara yang dilakukan dengan subjek mengenai toleransi terhadap frustrasi ialah mampu menerima kenyataan dan bersyukur, berdamai dengan diri, perbanyak ibadah dan keluar dari

zona nyaman. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Permatasari, 2019) yang berjudul “Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Pemaafan Pada Remaja Dari Keluarga Broken Home”, yang menyatakan bahwa adanya hubungan positif antara kematangan emosi dan sikap memaafkan pada orang muda yang pernah mengalami kehancuran keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kematangan emosi maka semakin tinggi pula toleransi remaja yang mengalami keretakan keluarga. Sebaliknya, semakin rendah kematangan emosi remaja pada keluarga yang *broken home*, maka semakin kurang toleran mereka.

Rasa cemas dan bingung pasti dirasakan oleh setiap anak *broken home*, hal ini dikarenakan mereka mengalami perubahan suasana ataupun keadaan yang signifikan setelah perpisahan kedua orangtuanya. Selain itu, karena ia tidak paham cara menyalurkan emosi dengan benar sehingga ia berusaha mencari jati dirinya tanpa arahan yang lengkap dari kedua orangtuanya. Namun, seiring berjalannya waktu mereka mampu mengatasi rasa cemas dan kebingungan dalam dirinya. Mampu mengatasi ketegangan yang baik akan kehidupan menjadikan individu yang matang secara emosi yakin akan kemampuannya untuk memperoleh apa yang diinginkannya sehingga dapat mengatasi ketegangan. Hasil wawancara yang dilakukan dengan subjek mengenai mampu mengatasi rasa cemas dan kebingungan ialah mencari tempat yang nyaman dan sepi, mendengarkan musik, selalu berpikir positif, semangat untuk masa depan dan berpikir jangka panjang. Namun, ada juga subyek yang melampiaskan pada hal negatif seperti minum minum dan lain sebagainya sebelum mereka sadar dan menerima keadaan. Hal ini dapat disebabkan karena kurang terjalannya hubungan baik antara orang tua dan anak, sehingga mereka merasa kurang diperhatikan bahkan ada yang merasa ditelantarkan karena sejak kecil sudah diasuh oleh orang lain. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yulistiandari, 2021) dengan judul “Kematangan Emosi Pada Remaja Akhir Yang Hidup Dalam Keluarga Broken”, yang menjabarkan bahwasannya partisipasi dalam hal ini memiliki kematangan emosi yang cukup baik, meskipun belum sepenuhnya matang. Isolasi yang dialami partisipasi memiliki dampak positif dan negatif. Efek negatifnya adalah partisipasi masih sulit mengontrol emosinya dan mereka sendiri kurang dekat dengan ibunya. Dampak positifnya adalah peserta menjadi lebih mandiri, berdiri tegak, memiliki gambaran masa depan yang baik dan bertanggung jawab.

Sementara gambaran emosi remaja *broken home* berdasarkan aspek emosi negatif diantaranya timbul perasaan marah, malu, kecewa, dan merasa bersalah. Timbulnya berbagai macam perasaan tersebut merupakan akibat perceraian karena mereka akan merasakan tekanan batin, stress, dan sehingga mempengaruhi kesehatan fisik dan mental. Selain itu, sebagai seorang anak juga akan merasa kesepian dan tidak nyaman karena merasa kehilangan salah satu dari anggota keluarganya dan berubahnya suasana dalam rumah. Hal ini dapat mempengaruhi keadaan emosi anak sehingga tidak terkontrol, marah dan kecewa dengan kejadian yang dialami keluarganya. Kondisi emosi yang tidak stabil mempengaruhi banyak hal salah satunya prestasi akademik anak, pergaulan anak yang tidak terkontrol atau terlampaui batas. Hasil wawancara yang telah dilakukan, perasaan marah, malu, kecewa, dan merasa bersalah yang dirasakan oleh subyek adalah marah karena tidak bisa berbuat apa-apa ketika perceraian terjadi karena masih berusia dini, sebagian subjek malu ketika orang lain mengetahui permasalahan yang terjadi dan lebih memilih menyembunyikan namun ada juga yang tidak peduli. Perasaan kecewa dialami oleh semua subjek, karena menurut mereka perceraian bukanlah solusi terbaik, mungkin iya bagi kedua orang tuanya tapi bukan bagi anak, karena dari perceraian anak pasti akan menjadi korban. Mereka juga memiliki cara sendiri dalam mengatasi perasaan yang tidak nyaman dan emosi yang tidak stabil sesuai dengan keadaan dan latar belakang keluarga masing-masing. Oleh karena itu, peran keluarga serta pola asuh *broken home* sangatlah penting dalam membentuk karakter ataupun tingkah laku anak agar anak tetap bisa merasakan kasih sayang dari kedua orangtuanya meskipun dalam keadaan yang berbeda. Hal ini sejalan dengan pendapat dari (Puspita, 2020) bahwasannya penerapan pola asuh merupakan sebagai salah satu faktor penting membangun perilaku sosial dan kepribadian anak karena lingkungan keluarga ialah madrasah atau temuan pertama kali bagi anak.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa setiap anak yang mengalami *broken home* memiliki cara atau kontrol diri masing-masing dalam menyikapi permasalahan tersebut. Hal ini dikarenakan terjadinya perceraian ketika anak masih kecil atau berusia remaja yang dalam fase pertumbuhan dan perkembangan yang signifikan, termasuk perubahan fisik, psikologis, dan sosial. Dalam kata lain, masih labil dan belum mengalami atau berada dalam fase kematangan emosi. Walgito (2004) menjabarkan bahwasannya kematangan emosi pada setiap individu ditandai dengan (1) dapat menerima keadaan dirinya maupun orang lain dengan baik, (2) tidak bersifat implusif, (3) dapat mengontrol emosi dan ekspresi dengan baik, (4) berpikir obyektif, sehingga bersifat sabar, penuh perhatian, dan toleransi yang baik, (5) bertanggung jawab, mandiri, tidak mudah frustrasi, dan penuh pengertian saat menghadapi masalah.

Sesuai dengan beberapa kasus dan penjabaran emosi diatas, dimana kondisi *broken home* dapat mempengaruhi banyak hal bagi individu seperti mengalami regulasi emosi yang negatif (Abrantes & Casinillo, 2020). Terlepas dari itu, setiap orang memiliki metode sendiri dalam merespon masalah yang dialaminya, ada yang merespon dengan positif atau negatif. Keahlian seseorang dalam merespon masalah dengan baik digambarkan melalui beberapa karakteristik seperti terbuka, mandiri, kreatif dan dapat menerima kenyataan yang menimpa dirinya (Nurulita & Susilowati, 2019). Sebenarnya individu *broken home* ini memiliki efek positif yaitu lebih mandiri, bertanggung jawab, tegar, dan lebih dewasa. Individu yang mengalami *broken home* memiliki sifat

kedewasaan yang tinggi karena sering berhadapan dengan masalah dan akan selalu belajar mencari jalan keluar dari masalah yang dialaminya agar lebih bijaksana dalam menghadapi persoalan kehidupan (Syafitri, 2023).

Perbedaan antara studi ini dengan studi sebelumnya terletak pada konteks latar belakang masalah. Pada penelitian terdahulu lebih berfokus pada variabel yang mempengaruhi gambaran emosi secara general. Sementara itu, pada penelitian kali ini berfokus mengkaji lebih mendalam tentang gambaran emosi remaja *broken home*. Hal ini dapat dilihat dari aspek ataupun indikator yang digunakan dalam pengumpulan data melalui wawancara. Pada penelitian ini, terdapat dua aspek gambaran emosi yaitu gambaran emosi positif dan negatif, dimana dari setiap gambaran emosi dikaji lebih mendalam dengan berbagai indikator yang dijadikan sebagai pertanyaan saat wawancara seperti yang telah dijabarkan diatas.

Peneliti dapat memberikan pengetahuan tentang gambaran emosi pada remaja *broken home* di Krian serta dapat dijadikan sebagai acuan maupun referensi oleh penelitian selanjutnya. Dalam penelitian ini, diharapkan pembaca dapat mengetahui berbagai aspek ataupun indikator gambaran emosi pada remaja *broken home* serta bagaimana cara mengatasi atau pengendalian diri dari masalah perceraian kedua orang tua. Tujuan dari gambaran emosi remaja pada anak *broken home* adalah untuk mengetahui tingkat kematangan emosional pada anak, karena pada umumnya anak *broken home* memiliki tingkat emosional yang tinggi. Selain itu, juga untuk mengetahui bagaimana pengendalian atau kontrol diri dari anak remaja *broken home* dengan berbagai latar belakang yang berbeda-beda. Dengan demikian akan menambah wawasan ataupun pengetahuan baru dalam mengatasi dan kontrol diri ketika mengalami permasalahan atau konflik yang sama yaitu perpisahan.

IV. KESIMPULAN

Kondisi emosi pada anak *broken home* berbeda-beda sesuai latar belakang dan kondisi lingkungan sekitar. Dengan kata lain sesuai dengan kenyataan yang terlihatnya sendiri. Namun pada umumnya berdasarkan penelitian melalui wawancara 3 subyek, anak *broken home* memilih untuk menjauh dari lingkungan yang membuatnya kurang nyaman, merasa sedih dan kecewa yang dilampiaskan dengan cara menangis. Salah satu faktor yang mempengaruhi emosi remaja pada keluarga *broken home* adalah pola asuh orang tua. Karena peran keluarga dalam pola asuh anak sangatlah penting dalam perkembangan diri dan emosi pada setiap individu dalam bersosial.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada pihak yang terlibat seperti instansi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo yang memberikan ruang dalam melaksanakan penelitian serta seluruh responden yang bersedia membantu menjawab dan menjadi sumber informasi dalam mendukung penelitian saya.

REFERENSI

- [1] L. Fitria and M. Barseli, "Kontribusi Dukungan Keluarga terhadap Motivasi Belajar Anak Broken Home," *JPGI (Jurnal Penelit. Guru Indones.*, vol. 6, no. 1, p. 6, 2021, doi: 10.29210/02697jpgi0005.
- [2] S. Budikunoroningsih, "Pengaruh Teman Sebaya dan Persepsi Pola Asuh Orang Tua Terhadap Agresivitas Siswa di Sekolah Dasar Gugus Sugarda," *JSSH (Jurnal Sains Sos. dan Humaniora)*, vol. 1, no. 2, p. 85, 2017, doi: 10.30595/jssh.v1i2.1704.
- [3] G. Sonia and N. C. Apsari, "Pola Asuh Berbeda-beda dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak," *Pros. Penelit. dan Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 7, no. 1, p. 128, 2020, doi: 10.24198/jppm.v7i1.27453.
- [4] R. L. Yuliet, "Pola Asuh Orangtua dan Dampaknya pada Pergaulan Remaja di Desa Permata Baru Kecamatan Indralaya Utara Kabupaten Ogan Ilir," *J. Pendidik. dan Pemberdaya. Masy.*, vol. 6, no. 2, pp. 221–238, 2019.
- [5] S. Hasanah and Idris, "Dampak Pola Asuh terhadap Pembentukan Perilaku Anak TKW," *J. Pendidik. Sociol.*, vol. 4, no. 1, pp. 24–35, 2022.
- [6] N. Nurulita and R. K. Susilowati, "Studi Kasus Tentang Dinamika Resiliensi Remaja Dengan Keluarga Broken Home," *Acad. J. Multidiscip. Stud.*, vol. 3, no. 1, pp. 93–108, 2019, doi: 10.22515/academica.v3i1.1998.
- [7] L. B. Muawanah and H. Pratikto, "Kematangan Emosi, Konsep Diri dan Kenakalan Remaja," *J. Psikol. Tabularasa*, vol. 7, no. 1, 2012.
- [8] S. Setianingsih, S. Syaharuddin, S. Sriwati, W. Subroto, R. Rochgiyanti, and F. Mardiyani, "Aisyiyah: Peran dan Dinamikanya dalam Pengembangan Pendidikan Anak di Banjarmasin Hingga Tahun 2014," *PAKIS (Publikasi Berk. Pendidik. Ilmu Sos.*, vol. 1, no. 1, 2021.
- [9] E. Fitri, N. Zola, and I. Ifdil, "Profil Kepercayaan Diri Remaja serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhi," *JPPI (Jurnal Penelit. Pendidik. Indones.*, vol. 4, no. 1, pp. 1–5, 2018, doi: 10.29210/02017182.
- [10] T. Susanti, A. Suryadin, and M. S. Sumantri, "Pengukuran Kenakalan Remaja pada Siswa Menengah di Kabupaten Bangka Barat," *Media Bina Ilm.*, vol. 15, no. 4, pp. 4291–4302, 2020.

- [11] D. Wulandari and N. Fauziah, "Pengalaman Remaja Korban Broken Home (Studi Kualitatif Fenomenologis)," *J. EMPATI*, vol. 8, no. 1, pp. 1–9, 2019, doi: 10.14710/empati.2019.23567.
- [12] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta, 2017.
- [13] Suyanto, "Fenomenologi sebagai Metode dalam Penelitian Pertunjukan Teater Musikal," *Lakon J. Pengkaj. Pencipta. Wayang*, vol. XVI, no. 1, pp. 26–32, 2019.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.